

Strategi Pembelajaran Talempong Pacik bagi Siswa Disabilitas Intelektual di SLB Negeri 1 Padang

Cecep Permana ^{1*}

Zaharul Lailiddin Bin Saidon ²

Sajastanah Bin Imam Koning ³

¹⁻³ Fakultas Muzik dan Seni
Persembahan, Universiti
Pendidikan Sultan Idris, Perak,
Malaysia.

*email: che2ppermana@gmail.com

Kata Kunci

Pembelajaran Musik
Talempong Pacik
Disabilitas intelektual
Pendidikan Khusus

Keywords:

Music learning
Talempong Pacik
Intellectual Disability,
Special education

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni musik tradisional talempong pacik bagi siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang. Fokus penelitian mencakup strategi pembelajaran, kendala, dan dampak yang dihasilkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan guru musik sebagai informan utama, serta observasi dan dokumentasi untuk triangulasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran talempong pacik dilaksanakan secara adaptif sesuai kemampuan kognitif dan motorik siswa. Strategi yang digunakan meliputi demonstrasi, drill, pendekatan individual, isyarat visual, dan praktik langsung. Kendala utama meliputi keterbatasan konsentrasi, daya ingat rendah, dan media pembelajaran yang terbatas. Pembelajaran ini berdampak positif terhadap koordinasi motorik, konsentrasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial siswa. Talempong pacik berpotensi menjadi media pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Abstract

This study aims to describe the implementation of traditional music learning, talempong pacik, for students with intellectual disabilities at SLB Negeri 1 Padang. The focus of the study includes learning strategies, obstacles, and the resulting impacts. The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with music teachers as key informants, as well as observation and documentation for triangulation. Data analysis refers to the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that talempong pacik learning is implemented adaptively according to students' cognitive and motor abilities. The strategies used include exposure, practice, individual approaches, visual cues, and direct practice. The main obstacles include limited concentration, low memory, and limited learning media. This learning has a positive impact on students' motor coordination, concentration, self-confidence, and social interaction. Talempong pacik has the potential to be a medium for cognitive, affective, and psychomotor development.



© 2026 Permana, Saidon, Koning. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v15i1.73975>

PENDAHULUAN

Pendidikan musik merupakan salah satu mata pelajaran yang diyakini mampu mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Tujuan pendidikan musik di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan, tetapi juga memberikan pengalaman yang berperan dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan intelektual siswa (Madina et al., 2021). Pendidikan musik tidak hanya diperuntukkan bagi siswa reguler, tetapi juga bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan disabilitas intelektual. Siswa disabilitas intelektual merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak signifikan pada kemampuan belajar mereka (Radissa et al., 2020). Keterbatasan ini mencakup kesulitan dalam memahami konsep abstrak, mengikuti instruksi, serta mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama (Clarisa et al., 2023). Meskipun demikian, siswa dengan disabilitas intelektual tetap memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang seni, termasuk musik, apabila mendapatkan layanan pendidikan yang tepat dan terstruktur (Saputra, 2021). Pendidikan musik bagi siswa

berkebutuhan khusus berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka secara menyeluruh (Suharsiwi et al., 2020).

Pembelajaran musik di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencakup berbagai jenis musik, termasuk musik tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Musik tradisional memiliki nilai strategis dalam pendidikan karena membawa identitas budaya yang kuat dan mampu menjadi media pembelajaran yang kontekstual bagi siswa (Setyatama, 2025). Salah satu bentuk musik tradisional yang diajarkan di SLB Negeri 1 Padang, Sumatera Barat adalah talempong pacik. Talempong pacik merupakan alat musik tradisional Minangkabau berbentuk gong kecil yang dimainkan dengan cara dipegang di tangan kiri dan dipukul menggunakan pemukul pada tangan kanan (Ediwar et al., 2022). Alat musik ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional dan digunakan dalam berbagai upacara adat serta pertunjukan budaya di Sumatera Barat (Ediwar et al., 2022). Permainan talempong pacik umumnya dilakukan secara berkelompok dan membutuhkan koordinasi antar pemain, konsentrasi tinggi, serta keterampilan motorik yang terlatih (Sardova & Syeilendra, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, khususnya dalam aspek kecerdasan musikal dan interpersonal (Wulandari et al., 2024; Yulsyofriend & Anggraini, 2021). Musik tradisional juga terbukti efektif sebagai media pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (Suharsiwi et al., 2020). Selain itu, pembelajaran musik berbasis budaya lokal dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara aktif apabila didukung dengan metode yang tepat dan relevan (Al Sidiq & Bz, 2026). Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran musik tradisional juga berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Ke et al., 2022). Dengan demikian, integrasi musik tradisional ke dalam kurikulum SLB bukan sekadar upaya pelestarian budaya, melainkan juga strategi pedagogis yang bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus.

Akan tetapi, siswa disabilitas intelektual memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari siswa pada umumnya. Karakteristik tersebut mencakup keterbatasan konsentrasi, daya ingat jangka pendek yang lemah, kesulitan memahami instruksi verbal, dan lambatnya pemrosesan informasi (Burhanudin et al., 2025). Kondisi ini menuntut guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa (Liana et al., 2021). Tanpa pendekatan yang tepat, siswa disabilitas intelektual berisiko mengalami frustrasi dan kehilangan motivasi belajar, termasuk dalam pembelajaran seni musik (Rahmi et al., 2024). Oleh karena itu, pemilihan strategi, media, dan teknik pembelajaran yang sesuai menjadi kunci keberhasilan proses belajar mengajar di SLB.

Sampai saat ini, kajian yang secara khusus membahas pelaksanaan pembelajaran talempong pacik bagi siswa disabilitas intelektual masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada pembelajaran talempong pacik di kalangan siswa reguler atau dalam konteks kebudayaan, bukan dalam konteks pendidikan khusus (Sardova & Syeilendra, 2024; Ediwar et al., 2022). Kesenjangan ini menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran seni musik tradisional talempong pacik bagi siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran seni musik tradisional talempong pacik pada siswa disabilitas intelektual dalam konteks alami di lingkungan sekolah (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Padang, Sumatera Barat dengan teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan informan utama satu orang guru musik yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar. Data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi proses pembelajaran, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan arsip pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik serta member check untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran talempong pacik bagi siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan alat musik, demonstrasi teknik dasar, hingga praktik langsung oleh siswa. Guru menyesuaikan tempo dan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Pembelajaran tidak berorientasi pada pencapaian hasil musikal yang sempurna, melainkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Talempong Pacik

Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara bertahap. Guru memulai dari pengenalan alat, lalu beralih ke demonstrasi teknik dasar, kemudian memberi kesempatan siswa praktik langsung. Urutan ini diterapkan secara konsisten di setiap pertemuan.

GM1: "Biasanya saya kenalkan dulu alatnya, bagaimana cara pegang dan memukul. Setelah itu baru siswa mengikuti secara pelan-pelan, tidak bisa langsung cepat."

Pendekatan bertahap juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran seni musik bagi siswa disabilitas intelektual. Aktivitas musikal yang disusun secara sederhana dan repetitif terbukti mampu meningkatkan fokus perhatian, koordinasi motorik, serta keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Després et al., 2024). Selain itu, pembelajaran musik yang terstruktur membantu siswa memahami pola ritmis secara lebih mudah karena mereka memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengulangan dan imitasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penyederhanaan materi bukan berarti menurunkan kualitas pembelajaran, melainkan bentuk adaptasi pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Johnels et al., 2021).

Talempong pacik merupakan ansambel musik tradisional Minangkabau yang dimainkan secara interlocking oleh tiga musisi, masing-masing memegang dua buah talempong. Teknik ini menghasilkan motif pendek yang diulang secara bergantian (Wimbrayardi & Parmadi, 2021). Dalam praktik tradisionalnya, teknik interlocking menuntut kemampuan sinkronisasi ritme, koordinasi antarpemain, dan ketepatan tempo yang cukup kompleks. Bagi siswa disabilitas intelektual, kompleksitas tersebut dapat menjadi hambatan apabila diterapkan secara langsung tanpa penyesuaian. Oleh sebab itu, guru di SLB Negeri 1 Padang melakukan modifikasi terhadap pola permainan dengan menyederhanakan bagian-bagian musikal tertentu. Siswa cukup memukul satu atau dua nada pada momen tertentu sesuai arahan guru.

Penyederhanaan teknik interlocking tersebut merupakan bentuk adaptasi pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa. Strategi ini memungkinkan peserta didik tetap terlibat aktif dalam permainan musik tradisional tanpa mengalami tekanan kognitif yang berlebihan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri, interaksi sosial, dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus (Sari & Yensharti, 2023). Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas musik tradisional juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa tidak hanya belajar keterampilan musikal, tetapi juga mengenal identitas budaya daerahnya. Dengan demikian, penyederhanaan permainan talempong pacik di SLB Negeri 1 Padang tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi upaya inklusif dalam melestarikan budaya lokal melalui pendidikan seni bagi siswa disabilitas intelektual.

Strategi Pembelajaran

Guru menerapkan tiga strategi secara terintegrasi: demonstrasi, pengulangan (drill), dan pendekatan individual. Ketiga strategi ini tidak dipisahkan, melainkan saling mendukung dalam satu alur pembelajaran.

GM1: "Kalau tidak diulang-ulang, mereka cepat lupa. Jadi memang harus sering latihan walaupun sedikit-sedikit."

Strategi drill terbukti efektif untuk siswa disabilitas intelektual. Pengulangan terstruktur membantu memperkuat memori motorik dan membangun pola gerak yang konsisten. Penelitian (Luthfia et al., 2025) di SLB menemukan bahwa metode drill dalam pembelajaran seni tradisional Minangkabau pada siswa disabilitas intelektual ringan meningkatkan konsistensi gerak secara signifikan. Hasil ini mendukung prinsip behavioristik B.F. Skinner yang menegaskan bahwa keterampilan terbentuk melalui latihan berulang dengan

penguatan (*reinforcement*) yang tepat. Dalam perspektif behavioristik, pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk respons perilaku yang lebih stabil karena siswa memperoleh pengalaman langsung melalui stimulus dan penguatan yang diberikan guru. Pada siswa disabilitas intelektual, strategi drill menjadi penting karena mereka cenderung membutuhkan latihan konkret dan berulang untuk mempertahankan kemampuan yang telah dipelajari (Nurhayati & Kurniawan, 2022).

Penggunaan metode drill dalam pembelajaran seni juga membantu siswa membangun koordinasi gerak, ketepatan ritme, dan konsentrasi selama proses latihan berlangsung. Aktivitas latihan yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa mengenali pola permainan secara perlahan dan mengurangi kesalahan dalam praktik musik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode drill yang dipadukan dengan demonstrasi langsung mampu meningkatkan keterampilan motorik dan kemampuan mengikuti instruksi pada siswa berkebutuhan khusus secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah (Putri & Anggraini, 2023). Oleh karena itu, penerapan drill dalam pembelajaran talempong pacik tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, tetapi juga menjadi media penguatan kemampuan kognitif dan motorik siswa disabilitas intelektual.

Penelitian yang dilakukan (Harnoto & Saputra, 2025) di SDLB Negeri 1 Lombok Barat mengonfirmasi temuan serupa. Metode drill dan demonstrasi menjadi pilihan utama guru karena sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang memerlukan contoh konkret dan pengulangan untuk membangun pemahaman. Demonstrasi memberikan visualisasi langsung terhadap gerakan atau pola permainan yang harus dilakukan siswa, sedangkan drill membantu memperkuat hasil pengamatan tersebut melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Kombinasi kedua metode ini menciptakan proses belajar yang lebih mudah dipahami oleh siswa disabilitas intelektual karena materi tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi juga diperagakan secara nyata dan dilatih secara konsisten (Rahmawati et al., 2024)

GM1: "Setiap anak berbeda, jadi saya tidak bisa samakan semua. Ada yang cepat tangkap, ada yang perlu dibimbing terus."

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran guru terhadap keragaman kemampuan siswa. Guru tidak menggunakan satu standar perlakuan untuk semua siswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi Carol Ann Tomlinson, yang menekankan penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan profil belajar masing-masing individu. Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran diferensiasi menjadi pendekatan yang penting karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat berpartisipasi sesuai kapasitasnya masing-masing (Fauziah & Marlina, 2022).

Menurut Rahmandhani et al. (2025) menunjukkan bahwa guru di SLB yang menerapkan pendekatan individual dan multisensori menghasilkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus yang jauh lebih optimal dibandingkan yang menggunakan metode seragam. Pendekatan multisensori membantu siswa memahami materi melalui kombinasi visual, auditori, dan kinestetik sehingga proses belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan individual memungkinkan guru memberikan intensitas bantuan yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing siswa. Dalam pembelajaran talempong pacik, penerapan pendekatan diferensiasi tampak ketika guru memberikan pola pukulan yang berbeda antara siswa yang sudah mampu mengikuti ritme dengan siswa yang masih memerlukan bimbingan intensif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik tradisional di SLB tidak hanya berorientasi pada hasil musikal, tetapi juga pada proses pengembangan potensi individual siswa secara inklusif dan adaptif.

Kendala Pembelajaran

Terdapat tiga kendala utama yang teridentifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran: keterbatasan konsentrasi, daya ingat yang rendah, dan minimnya media pembelajaran yang variatif.

GM1: "Kendala paling besar itu fokus anak-anak. Kadang baru sebentar sudah tidak konsentrasi lagi."

GM1: "Daya ingat mereka juga terbatas, jadi materi harus diulang terus."

Kedua kendala tersebut merupakan ciri khas disabilitas intelektual. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai kondisi dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Keterbatasan ini secara langsung memengaruhi kemampuan konsentrasi, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan informasi.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Harnoto & Saputra (2025) yang menemukan bahwa keterbatasan konsentrasi dan daya ingat rendah menjadi hambatan utama guru dalam pembelajaran di SDLB.

GM1: "Media pembelajaran masih sederhana, jadi kadang kurang menarik bagi mereka."

Keterbatasan media memperburuk kendala konsentrasi. Siswa lebih mudah teralihkannya ketika stimulus pembelajaran tidak cukup kuat atau menarik. Penelitian (Nur'aini et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bagi siswa disabilitas intelektual meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa secara terukur. Media yang menstimulasi penglihatan dan pendengaran sekaligus terbukti lebih efektif dalam mengatasi rentang perhatian yang pendek pada siswa tunagrahita. Menurut (Adnan et al., 2023) bahwa media audiovisual menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan metode ceramah konvensional pada populasi yang sama.

Keterbatasan media pembelajaran memperburuk kendala konsentrasi pada siswa disabilitas intelektual. Siswa lebih mudah teralihkannya ketika stimulus pembelajaran tidak cukup kuat, monoton, atau kurang menarik. Kondisi ini terjadi karena siswa disabilitas intelektual umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek serta membutuhkan rangsangan konkret untuk mempertahankan fokus belajar dalam waktu tertentu (Fauziah & Marlina, 2022). Oleh sebab itu, penggunaan media yang variatif menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mempertahankan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Penelitian (Nur'aini et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bagi siswa disabilitas intelektual meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa secara terukur. Media yang menstimulasi penglihatan dan pendengaran sekaligus terbukti lebih efektif dalam mengatasi rentang perhatian yang pendek pada siswa tunagrahita. Kombinasi unsur visual bergerak, suara, dan demonstrasi konkret membantu siswa memahami informasi secara lebih mudah karena materi tidak hanya diterima melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman sensorik yang lebih lengkap. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran multisensori yang menekankan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam proses belajar, maka semakin besar kemungkinan informasi dipahami dan diingat oleh peserta didik (Rahma & Kurniadi, 2023).

Dampak Pembelajaran

Pembelajaran talempong pacik memberikan dampak positif yang terukur pada tiga aspek: perkembangan motorik, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial siswa.

GM1: "Kalau sudah bisa main walaupun sederhana, mereka senang sekali. Lebih percaya diri juga."

GM1: "Saya lihat motorik mereka juga lebih terlatih dari kegiatan ini."

Dampak pada aspek motorik dan kepercayaan diri tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Melani et al., 2023) yang mendokumentasikan bahwa pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus di YPAC Surabaya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik, sosial-emosi, dan bahasa. Pembelajaran musik melatih koordinasi tangan, membangun keberanian tampil, dan membentuk rasa percaya diri siswa. Aktivitas musikal yang dilakukan secara berulang memungkinkan peserta didik mengembangkan kontrol gerak yang lebih baik melalui stimulasi motorik yang terstruktur. Pada saat yang sama, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas musikal, meskipun sederhana, memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang memperkuat keyakinan diri mereka dalam mengikuti proses pembelajaran berikutnya. Dalam konteks pendidikan khusus, pengalaman keberhasilan kecil seperti ini menjadi faktor penting dalam membangun motivasi intrinsik dan keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif (Rahmawati et al., 2024).

Secara neurologis, ritme musik mengaktifkan region motorik otak bahkan ketika musik hanya didengarkan secara pasif. Manusia secara alami cenderung menyinkronkan gerakan dengan *beat* yang mereka dengar (Strübbe et al., 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa musik tidak hanya diproses sebagai pengalaman auditori, tetapi juga sebagai stimulus motorik yang memicu respons gerak secara otomatis. Dalam konteks memainkan talempong pacik, siswa secara aktif melatih koordinasi tangan-mata, ketepatan pukulan, dan sensitivitas ritmis. Proses ini merangsang perkembangan motorik halus dan kasar secara bersamaan. Aktivitas memukul talempong secara berulang menuntut kontrol otot kecil pada tangan dan jari, sekaligus melibatkan koordinasi postural tubuh untuk menjaga ritme dan posisi bermain. Penelitian terbaru

menunjukkan bahwa intervensi berbasis ritme pada anak berkebutuhan khusus mampu meningkatkan keterampilan motorik, keseimbangan, dan koordinasi gerak secara signifikan karena melibatkan integrasi antara sistem sensorik, motorik, dan kognitif secara simultan (Kim & Kim, 2022).

Selain manfaat individual, pembelajaran talempong pacik di SLB juga membawa nilai pelestarian budaya yang penting dalam konteks pendidikan inklusif. (Pratama & Wimbrayardi, 2025) mendokumentasikan bahwa integrasi talempong pacik dalam pembelajaran sekolah menghasilkan peningkatan kesadaran budaya yang nyata di kalangan siswa dan guru. Talempong pacik bukan sekadar alat musik. Ia adalah identitas musikal masyarakat Minangkabau yang tumbuh merata di setiap nagari (Wimbrayardi & Parmadi, 2021). Nilai budaya yang terkandung di dalamnya mencerminkan filosofi kebersamaan, harmoni, dan kerja sama melalui teknik permainan *interlocking* yang menuntut kolaborasi antarpemain.



Gambar 1. Proses Pengenalan Materi Talempong Pacik

Gambar 1 menampilkan tahap pengenalan alat musik. Guru meletakkan talempong di hadapan siswa, menunjukkan cara memegang dan cara memukul yang benar. Siswa terlihat memperhatikan dengan posisi duduk yang kondusif. Guru menggunakan bahasa sederhana dan gerakan pelan agar setiap instruksi dapat diikuti. Kontak visual langsung antara guru, alat musik, dan siswa pada tahap ini berfungsi membangun koneksi antara stimulus visual dan respons motorik siswa (Adnan et al., 2023). Pengenalan awal yang terstruktur ini juga berfungsi membangkitkan rasa ingin tahu siswa sebelum masuk ke tahap latihan.



Gambar 2. Bimbingan individual dalam memainkan talempong pacik

Gambar 2 menampilkan proses bimbingan satu-satu antara guru dan seorang siswa. Guru duduk berdampingan, secara langsung mengarahkan tangan siswa untuk memegang dan memukul talempong dengan teknik yang benar. Teknik *hand-over-hand guidance* yang terlihat pada gambar ini merupakan teknik umum dalam pendidikan khusus untuk membantu siswa membangun memori motorik secara efektif (Luthfia et al., 2025). Selain aspek teknis, interaksi jarak dekat antara guru dan siswa ini juga membangun kepercayaan dan rasa aman, dua kondisi yang sangat menentukan keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3. Praktik Bermain Talempong Pacik Secara Berkelompok

Gambar 3 menampilkan sesi praktik berkelompok. Setiap siswa memegang satu atau dua buah talempong dan memainkannya secara bergantian sesuai pola yang telah diajarkan guru. Aktivitas ini melatih lebih dari sekadar keterampilan musik. Siswa belajar menunggu giliran, mendengarkan sesama, dan menyesuaikan ritme permainan dengan anggota kelompok lainnya. Ketiga kemampuan ini merupakan keterampilan sosial dasar yang sering menjadi tantangan bagi siswa disabilitas intelektual. Melani et al. (2023) mencatat bahwa aktivitas musik kelompok pada anak berkebutuhan khusus secara signifikan meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Ekspresi antusias yang terlihat pada siswa dalam gambar ini mencerminkan dampak positif pembelajaran terhadap motivasi dan keterlibatan aktif siswa.

Empat temuan di atas saling berkaitan. Pelaksanaan yang bertahap memberikan dasar yang kuat bagi strategi drill dan pendekatan individual. Strategi yang tepat pada gilirannya menghasilkan dampak positif yang terukur. Sementara itu, kendala yang ada menunjukkan area yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Kendala media pembelajaran perlu ditangani secara serius. Integrasi media audio-visual berbasis ritme atau video demonstrasi berirama dalam pembelajaran talempong pacik dapat menjadi solusi konkret. Penelitian Nur'aini et al. (2024) dan Adnan et al. (2023) secara konsisten merekomendasikan media audio-visual sebagai solusi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa disabilitas intelektual.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa musik tradisional lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus secara holistik. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berkembang bersamaan dalam satu aktivitas pembelajaran (Melani et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan strategi dan media pembelajaran yang lebih inovatif di SLB bukan pilihan tambahan, melainkan kebutuhan yang mendesak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik tradisional talempong pacik bagi siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang dilaksanakan melalui pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan motorik siswa. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan menekankan praktik langsung serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bentuk strategi yang diterapkan meliputi metode demonstrasi, pengulangan (drill), pendekatan individual, serta penggunaan isyarat visual untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap pola permainan talempong pacik. Penulis menemukan bahwa strategi tersebut mampu membantu siswa dalam memahami pola permainan secara sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan konsentrasi, rendahnya daya ingat, serta minimnya variasi media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih panjang dan pendekatan yang lebih intensif. Meskipun demikian, pembelajaran talempong pacik memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, terutama dalam meningkatkan koordinasi motorik, konsentrasi, kepercayaan diri, dan kemampuan interaksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni musik tradisional talempong pacik merupakan media yang efektif dalam mendukung perkembangan holistik siswa disabilitas intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan dasar dan sosial siswa, sehingga diperlukan pengembangan strategi pembelajaran serta inovasi media yang lebih variatif, termasuk pemanfaatan teknologi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, B., Amelia, M., Hakim, I., Fa'iqoh, A., & Fitriyani, N. (2023). Implementasi media audiovisual menggunakan layanan informasi pada pembelajaran anak tunagrahita. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(3), 108–113. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i3.4200>
- Al Sidiq, M. H., & Bz, S. (2026). Pembelajaran musik berbasis budaya lokal dan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 8(2), 110–125. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/viewFile/123814/pdf>
- Burhanudin, M., Mais, A., & Kismawiyati, R. (2025). Strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik disabilitas intelektual di sekolah inklusif. *Jurnal Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 4(5), 1682–1687. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i5.10270>
- Clarisa, C., Sari, M. N., & Handayani, T. (2023). Strategi pembelajaran anak tunagrahita melalui experiential learning di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 145–157. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/viewFile/123814/pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Edition). SAGE Publications.
- Després, J.-P., Julien-Gauthier, F., Bédard-Bruyère, F., & Mathieu, M.-C. (2024). Music and young people with intellectual disability: A scoping review. *Psychology of Music*, 52(3), 1–20. <https://doi.org/10.1177/03057356231203697>
- Ediwar, Syafniati, & Halim, M. (2022). Pelatihan musik talempong pacik pada masyarakat Nagari Paninjauan Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(12), 2651–2658. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/4414>
- Fauziah, N., & Marlina, M. (2022). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 95–104. <https://repository.unja.ac.id/61974/>
- Harnoto, H., & Saputra, R. (2025). Penerapan metode drill dan demonstrasi dalam pembelajaran seni musik bagi siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri 1 Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 9(1), 33–44. <https://lib.unnes.ac.id/50147/>
- Johnels, L., Vehmas, S., & Wilder, J. (2021). Musical interaction with children and young people with severe or profound intellectual and multiple disabilities: A scoping review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 69(4), 487–504. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1959875>
- Ke, X., Song, W., Yang, M., Li, J., & Liu, W. (2022). Effectiveness of music therapy in children with autism spectrum disorder: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 905113. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.905113>
- Kim, J., & Kim, S. (2022). Effects of rhythm-based intervention on motor coordination in children with developmental disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(6), 845–854. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1903894>
- Liana, Jamin, H., & Agustina, M. (2021). Strategi guru dalam membantu siswa tunagrahita. *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS)*, 281–292. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/dicis/article/download/1031/468>
- Luthfia, F., Budi, S., Kusumastuti, G., & Handayani, E. S. (2025). Efektivitas metode drill dalam meningkatkan keterampilan kesenian tari tradisional Minangkabau pada siswa disabilitas intelektual ringan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran (JRIP)*. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3287>
- Madina, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1293>
- Melani, S., Shinta, A., & Saehu, A. (2023). Implementasi pembelajaran seni musik pada anak tunaganda YPAC Surabaya. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/1458>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nur'aini, U. N. I., Elhady, A., & Mustofa, T. A. (2024). Implementasi penggunaan media audio visual dalam pembelajaran matematika bagi siswa disabilitas intelektual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi>
- Nurhayati, E., & Kurniawan, A. (2022). Strategi pembelajaran behavioristik bagi anak tunagrahita dalam pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 210–219. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id>
- Pratama, A. D., & Wimbrayardi. (2025). Pelatihan “Talempong Pacik” untuk pelestarian budaya Minangkabau di sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 7(2), 153–163. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1266>

- Putri, D., & Anggraini, R. (2023). Pengaruh metode drill terhadap kemampuan motorik siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran seni musik. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 88–97. <https://pdfs.semanticscholar.org/b412/7c201722d77c6c5bd6b6ade9e2b338b190a5.pdf>
- Radissa, Z., Effendi, M., & Sulthoni. (2020). Karakteristik dan kebutuhan siswa dengan disabilitas intelektual. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 88–101. https://www.researchgate.net/publication/384907081_Pendidikan_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Rahma, S., & Kurniadi, F. (2023). Pendekatan multisensori dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 145–154. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk>
- Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2025). Peran guru dalam mengajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.61>
- Rahmawati, Y., Sari, N., & Fadli, M. (2024). Kombinasi metode demonstrasi dan latihan berulang dalam pembelajaran seni bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 3012–3023. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/download/25590/pdf>
- Rahmi, Y., Lestari, R., & Fauziah, N. (2024). Pemanfaatan media Wordwall dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pendidikan Inklusif*, 6(1), 33–44. <https://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/510>
- Saputra, W. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita (disabilitas intelektual) di Sekolah Luar Biasa Pangkal Pinang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 82. <https://ejournal.stitpn.ac.id/>
- Sardova, R. A., & Syeindra. (2024). Pembelajaran talempong pacik di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.796>
- Sari, M., & Yensharti, Y. (2023). Pembelajaran seni berbasis budaya lokal bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 55–64. <https://ejournal.unp.ac.id/>
- Setyatama, B. A. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 8(2), 104–115. <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.839>
- Strübbe, S., Roy, S., Sidorenko, I., & Lampe, R. (2025). Motor-sensory learning in children with disabilities: Does piano practice help? *Children*, 12(3), 335. <https://doi.org/10.3390/children12030335>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsiwi, Suradika, A., Farokhah, L., & Zamzami, E. (2020). Analisis konten lagu “Maritirukan” sebagai media pengembangan keterampilan sosial anak usia dini berkebutuhan khusus. *JIV: Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2). <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.8>
- Wimbrayardi, W., & Parmadi, B. (2021). Variabilitas tangga nada talempong pacik dalam konteks kesenian tradisi Minangkabau. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 135–139. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1438>
- Wulandari, R., Fitria, Y., & Zulhendra. (2024). Dampak pembelajaran musik tradisional terhadap kecerdasan musikal dan interpersonal siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 55–67. <https://doi.org/10.17509/irama.v4i2.52329>
- Yulsyofriend, & Anggraini, V. (2021). Musik tradisional sebagai media pengembangan kecerdasan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 134–147. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10496>